

**CITRA BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *BILANGAN FU* KARYA  
AYU UTAMI DENGAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1)  
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



**Disusun Oleh :**

**BAYU ANDYKA RESTYANI**  
**A 310 070 243**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH SURAKARTA**

**2012**

**PENGESAHAN**

**CITRA BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *BILANGAN FU KARYA*  
AYU UTAMI DENGAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI  
PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA**

Oleh :

**BAYU ANDYKA RESTYANI**  
**A 310 070 243**

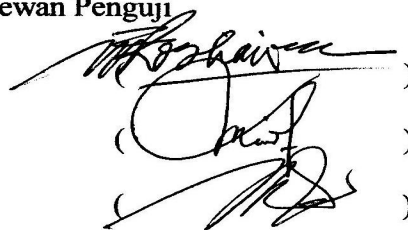
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 15 Agustus 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Nafron Hasjim
2. Dra. Main Sufanti, M.Hum
3. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum.





**CITRA BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI  
DENGAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA  
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh:

**BAYU ANDYKA RESTYANI**  
**A 310 070 243**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan struktur novel Bilangan Fu karya Ayu Utami yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar; untuk mengidentifikasi citra budaya Jawa dalam novel tersebut dengan tinjauan sosiologi sastra dan mengimplikasinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek penelitian adalah citra budaya Jawa dalam novel Bilangan Fu karya Ayu Utami. Sumber data yang dipakai adalah sumber data primer (Bilangan Fu, 2008) dan sumber data sekunder (blog Ayu Utami (2010), artikel ardiyanto (2007), BSNP (2006). Teknik pengumpulan data: teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tema novel ini adalah ancaman demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Alur novel ini adalah alur maju. Tokoh dalam novel terdiri dari tokoh utama (Sandi Yuda dan Parang Jati) dan tokoh tambahan (Marja, Suhubudi, Penghulu Semar, Kupukupu, Kabur Bin Sasus, Pontiman Satalip, Pete, Oscar). Latar meliputi latar tempat (kamar kos Sandi Yuda, rumah kontrakan Fulan, kamar kos Marja, di lereng bukit Watugunung, di mata air Sendang Genep, di kafe Oh-la-la Bandung, di Balai Desa Sewugunung, di sebuah pantai, di Goa Hu); latar waktu (waktu malam hari, waktu siang hari, era tahun 1998 sampai dengan tahun 2001); dan latar sosial (budaya Jawa, masyarakat tradisional, dan latar dunia pendidikan). Secara sosiologis dalam novel Bilangan Fu mencitrakan budaya Jawa meliputi (1) masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan dan menganut aliran kepercayaan, (2) masyarakat Jawa bersikap santun dan bersaudara, (3) masyarakat Jawa sederhana dalam mengenal warna dan mengenal penanggalan Jawa, (4) masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa dan peribahasa Jawa, (5) masyarakat Jawa berkesenian wayang kulit dan gamelan, (6) masyarakat Jawa bercocok tanam, dan (7) masyarakat Jawa menggunakan 'gong' dan 'kentongan'. Implikasi citra budaya Jawa dalam novel Bilangan Fu karya Ayu Utami sebagai materi pembelajaran sastra di SMA memiliki relevansi dengan tiga hal, yaitu (1) tujuan pendidikan nasional, (2) standar isi, (3) peserta didik: (a) perkembangan peserta didik, (b) pengembangan kepribadian peserta didik, (c) sarana menggali potensi peserta didik.*

Kata kunci : *Citra Budaya Jawa, Novel Bilangan Fu, Sosiologi, Implikasi Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*

## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Maka dari itu, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari segi penelitian, novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.
2. Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami mengungkapkan citra budaya Jawa yang menarik untuk dikaji, yaitu permasalahan mengenai modernisme, monoteisme, dan militerisme yang dikemas dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya Jawa.
3. Novel *Bilangan Fu* memiliki muatan aspek citra budaya Jawa yang relevan dengan dunia pendidikan sehingga dapat diimplikasikan ke dalam materi pembelajaran sastra di SMA.
4. Ayu Utami menyajikan kompleksitas citra budaya Jawa yang tampak pada tradisi masyarakat Jawa, adat-istiadat dan kepercayaan lokal (Jawa) dalam novel *Bilangan Fu*.
5. Peneliti belum menemukan peneliti lain yang mengkaji novel *Bilangan Fu* dengan judul yang sama, yaitu Citra Budaya Jawa dalam Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dan Implikasinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami?
2. Bagaimana citra budaya Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami?
3. Bagaimana implikasi citra budaya Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ada tiga (3) hal, yaitu:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami,
2. memaparkan citra budaya Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami,
3. mendeskripsikan implikasi citra budaya Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran Sastra Indonesia yang bertujuan untuk menanamkan nilai budaya Jawa pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih materi pembelajaran sastra Indonesia.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sastra Indonesia.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi novel dan mengamalkan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pendekatan Struktural**

Menurut Pradopo, dkk (dalam Jabrohim, 2003: 54) satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan bulat dengan unsur- unsur pembangunnya yang saling barjalinan. Dengan demikian unsur-unsur di dalam karya sastra menjadi kepaduan yang utuh, dan tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya sehingga akan membentuk satu kesatuan yang padu.

Menurut Stanton (2007:20) dalam lingkup karya fiksi mendeskripsikan unsur- unsur struktur karya sastra sebagai berikut. Unsur-unsur pembangun karya fiksi itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Faktor cerita itu sendiri terdiri atas 1) alur, merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dari sebuah cerita, 2) tokoh; karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama merujuk pada

individu yang muncul dalam cerita. Kedua yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral individu, 3) latar, merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, dan 4) tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia. Suatu yang menjadikan suatu diangkat, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol imaji, dan cara- cara pemilihan judul.

Diperlukan tahap atau langkah-langkah untuk menganalisis struktur sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2007:37) langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar dan alur,
- b. menggali unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar dan alur,
- c. mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar dan alur,
- d. menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar dan alur.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur sastra. Karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Masing-masing unsur dalam karya sastra memiliki kepaduan yang utuh, yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya sehingga merupakan kesatuan yang padu. Pembahasan pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami menggunakan teori strukturalisme menurut Nurgiyantoro.

## **2. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang aspek-aspek sosial yang terkandung dalam karya sastra secara sosiologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartoko (dalam Fananie, (2000:88) yang mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra yang mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (produksi dan

resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra). Pembicaraan tentang konteks sosial pengarang dan pembaca disebut sosiologi komunikasi sastra dan pembicaraan sosiologi karya sastra disebut penafsiran teks sastra secara sosiologis.

Ada beberapa pendapat para pakar sastra tentang pendekatan sosiologi sastra. Saraswati (2003:11) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin) antara sosiologi dan ilmu sastra. Pada mulanya, baik dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang agak terabaikan. Ada kemungkinan penyebabnya karena objek penelitiannya yang dianggap unik dan eksklusif. Di samping itu, dari segi historis juga karena memang sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, berbeda dengan sosiologi pendidikan yang sudah dikuak lebih dulu.

Menurut Fananie (2000:194) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan karya sastra. Pertama, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua, perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan yang ketiga, model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial.

Seperti pendekatan sastra yang lain, pendekatan sosiologi sastrapun memiliki tujuan yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Ratna (2007:11) mengungkapkan bahwa tujuan dari sosiologi sastra sendiri adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra direkonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi gejala sosial.

Karya sastra merupakan hasil dari penafsiran pengarang terhadap kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya, kemudian dituliskan dalam bentuk tulisan-tulisan. Oleh karena itu, sosiologi sastra adalah cara yang dilakukan untuk menghubungkan antara fakta-fakta sosial di luar karya sastra dengan fakta-fakta sosial dari hasil penafsiran pengarang yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini

sejalan dengan pendapat Hartoko (dalam Fananie, 2000:18) yang menyatakan bahwa sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis, yakni menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan.

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Ratna (2007:60) berpendapat bahwa hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat sangatlah erat karena karya sastra merupakan hasil cara pandang pengarang akan gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat sekitar pengarang, pengarang adalah bagian dari masyarakat itu sendiri, dan hasil ciptaan pengarang yang berupa tulisan dinikmati oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis merupakan hubungan karya sastra dengan masyarakat yang digambarkan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Pendapat selanjutnya mengenai sosiologi sastra diungkapkan oleh Junus (dalam Sangidu, 2004:27) dibagi menjadi dua, sebagai berikut.

- a. Corak yang pertama disebut pendekatan *sociology of literature*. Pendekatan ini bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan suatu karya sastra pada waktu tertentu. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayornya dan sastra sebagai minornya. Dengan demikian, peneliti bergerak dari faktor-faktor sosial (sosiologi) untuk memahami faktor-faktor sosial yang terdapat atau terkandung dalam karya sastra.
- b. Corak yang kedua disebut pendekatan *literary sociology*. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra, kemudian digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar karya sastra. Jadi, pendekatan ini melihat dunia sastra karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosialnya sebagai minornya.

Berdasarkan teori di atas, penelitian ini akan menggunakan sosiologi sastra menurut Junus, yaitu *literary sociology*. Pendekatan *literary sociology* ini bergerak



dan melihat faktor sosial yang menghasilkan suatu karya sastra pada waktu tertentu. Pendekatan ini melihat faktor sosial dalam karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya. Dengan demikian, peneliti bergerak dari faktor-faktor sosial dalam karya sastra untuk memahami faktor-faktor sosial yang terdapat dalam karya dunia nyata.

### **3. Citra Budaya Jawa**

Kata ‘citra’ tidak asing dalam kehidupan kita sehari-hari. Orang menyebut gambaran atau *image* mengenai seseorang atau sesuatu untuk mempermudah artian dari citra.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘citra’ mempunyai banyak artian namun yang berhubungan dengan dunia ilmu komunikasi disebutkan bahwa citra merupakan gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi suatu hal, dalam hal ini budaya.

Pengertian kata ‘citra’ diungkapkan pula oleh beberapa pakar ilmu komunikasi. Sutisna (2011) menyatakan bahwa citra adalah total persepsi terhadap suatu objek yang dibentuk dengan memproses informasi dari berbagai sumber setiap waktu. Selanjutnya menurut Renald Kosali (2011) citra merupakan kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa definisi mengenai citra tersebut, bahwa citra merupakan keseluruhan kesan, perasaan, dan kepercayaan yang terbentuk dalam pola pikir masyarakat untuk menyampaikan tujuan secara efektif tentang suatu objek. Objek tersebut dapat berupa benda, manusia, atau budaya.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut (Ridwan, 2011) budaya didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya.

Dalam penerapannya seluruh cara hidup dan pengetahuan oleh sebuah kelompok manusia tersebut dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Seperti halnya masyarakat yang tinggal dan hidup di daerah Jawa pasti memiliki cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Cara hidup yang menyeluruh dan berkembang tersebut menjadi sebuah budaya bagi masyarakat.

Menurut Ridwanaz (2011) dalam blognya berpendapat bahwa budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, dan karya seni.

Mengenal budaya berarti mengenal pula pelaku budaya tersebut yaitu masyarakat. Dalam hal ini mengenal budaya Jawa berarti pula kita harus mengenal masyarakatnya.

Menurut Sutisna (2011) budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Dalam penerapannya budaya Jawa mengandung unsur-unsur isi tersebut dan hingga sekarang masih banyak bagian budaya yang harus digali, dibangkitkan dan dilestarikan kembali karena sudah terlupakan oleh masyarakat Jawa awam yang sangat kurang pengetahuan dan minatnya terhadap budaya lokal, budaya Jawa khususnya.

Dengan demikian, jika dikaitkan antara budaya dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Budaya adalah bagian dari masyarakat dan masyarakat adalah pelaku budaya. Untuk melihat dan mengenal adanya sebuah budaya dalam masyarakat diperlukan penggambaran atau pencitraan akan budaya tersebut. Maka untuk melihat dan mengenal budaya Jawa perlu mengetahui citra budaya Jawa.

Citra budaya Jawa adalah gambaran mengenai cara hidup dan pengetahuan yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk mengetahui cara hidup dan pengetahuan masyarakat Jawa tersebut, maka penelitian ini menggunakan unsur-unsur kebudayaan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1994:2) untuk meninjau citra budaya Jawa, meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Jadi dapat dikatakan bahwa citra budaya Jawa digambarkan melalui unsur-unsur budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakat Jawa hingga saat ini. Citra budaya Jawa tersebut

merupakan bukti bahwa budaya Jawa dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman tetapi tidak merubah arti sesungguhnya.

#### **4. Implikasi karya Sastra dalam Pendidikan**

Kata *implikasi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti 'keterlibatan atau keadaan terlihat'. Implikasi karya sastra dalam pendidikan dapat diartikan bahwa karya sastra memiliki keterlibatan dalam dunia pendidikan. Rusyana (dalam Ardiyanto, 2007), membedakan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yaitu mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fiksi, dunia sosialnya, dan untuk memahami serta mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra.

Menurut Semi (dalam Ardiyanto, 2007), secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah (SMA/MA/SMK) adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Karya sastra adalah miniatur kehidupan yang digali dalam wadah kebudayaan yang mengakar dari suatu komunitas masyarakat. Dengan demikian, karya sastra megandung nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.

Pemilihan bahan pembelajaran harus termasuk bahan yang akan diteskan, yang bisa menopang tercapainya pembelajaran secara maksimal, yaitu membimbing dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra siswa. Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir siswa (Darwinsyah, 2008). Untuk itu, pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan isi kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Melalui karya sastra, siswa dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri. Menurut Darwinsyah (2008) dalam blognya,

belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan karena di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial dan pendidikan. Sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan siswa.

Sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi pada siswa untuk mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi dalam pembangunan. Sastra juga mendorong siswa untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur. Sastra tidak hanya melembutkan hati, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta kasih pada sesama dan kepada Sang Pencipta. Dengan sastra, manusia dapat mengungkapkan perasaan terhadap suatu jauh lebih indah dan mempesona (Darwinsyah, 2008).

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Strategi Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (2002:137) dalam penelitian kualitatif perlu dipahami bahwa tingkatan penelitian hanya dibedakan dalam penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research/* penelitian penjelajahan). Studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Penelitian ini mengarah pada jenis penelitian terpancang (*embedded case study research*). Penelitian ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

### **2. Objek Penelitian**

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek dalam penelitian ini adalah citra budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data memiliki peran yang kompleks sebagai media atau bahan menyusun penelitian. Data yang dikumpulkan adalah kualitatif, yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2002:11). Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2008, cetakan pertama Juni 2008, tebal 536 halaman.

#### b. Sumber Data

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswanto, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, yaitu berupa novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang pertama kali dicetak pada Juli 2008, diterbitkan oleh KPG Jakarta setebal 536 halaman.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan konsep (Siswanto, 2005:54). Data sekunder adalah data yang berasal dari tangan kedua, tetapi data tersebut merupakan data asli. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berupa: (1) artikel blog Ayu Utami dengan judul “Karya-karya Ayu Utami dan Tentang Penulis” dalam [www.ayuutami.com](http://www.ayuutami.com), (2) artikel Ardiyanto (2007) yang berjudul “Pembelajaran Sastra Sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa” dalam <http://jurnaliqro.files.wordpress.com>, (3) BSNP (2006) yang berjudul “Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, (4) Pengertian budaya dan Kebudayaan Jawa dalam <http://seabass8b.wordpress.com>, dan (5) Konsep Citra dalam <http://notasimediore.wordpress.com>.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan cata. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber- sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrument kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer.

#### **5. Validitas Data**

Data yang berhasil dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantaban dan kebenarannya. Data dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan teknik triangulasi data atau sumber. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2002:92) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Triangulasi dilakukan agar mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya.

#### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002: 103). Untuk melakukan analisis struktur dan citra budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami ini digunakan metode dialektika menurut Goldman.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Citra Budaya Jawa dalam Novel *Bilangan Fu***

Hasil analisis citra budaya Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami secara sosiologis dipaparkan sebagai berikut.

- a. Citra Budaya Jawa Ditinjau dari Sistem Religi dan Upacara Keagamaan
  - 1) Sistem Religi
  - 2) Sistem Upacara keagamaan

- b. Citra Budaya Jawa Ditinjau dari Sistem dan Organisasi Masyarakat
- c. Citra Budaya Jawa Ditinjau dari Sistem Pengetahuan
- d. Citra Budaya Jawa Ditinjau dari Bahasa
- e. Citra Budaya Jawa Ditinjau dari Kesenian
- f. Citra Budaya Jawa Ditinjau dari Sistem Mata Pencaharian
- g. Citra Budaya Jawa Ditinjau dari Sistem Teknologi

## **2. Implikasi Citra Budaya Jawa Sebagai Materi Pembelajaran di SMA**

Relevansi novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sebagai materi pembelajaran Sastra Indonesia di SMA dapat dijabarkan sebagai berikut.

### **a. Tujuan Nasional Pendidikan**

Pembelajaran sastra menggunakan novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sangat relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran di SMA karena berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional; agar peserta didik memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat.

### **b. Standar Isi**

*Bilangan Fu* karya Ayu Utami sangat relevan untuk diimplikasikan sebagai materi pembelajaran di SMA. Beberapa hal yang menunjukkan relevansinya adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dapat menjadi salah satu referensi sebagai materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, artinya novel *Bilangan Fu* dapat memenuhi kriteria sebagai materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk memenuhi SK dan KD di atas.

### **c. Peserta Didik**

- 1) Perkembangan Peserta Didik
- 2) Pembentukan Kepribadian Peserta didik
- 3) Sarana untuk Menggali Potensi Peserta didik

## **SIMPULAN**

Citra budaya Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang ditinjau dari unsur-unsur budaya adalah sebagai berikut (1) citra budaya Jawa ditinjau dari sistem religi menunjukkan adanya masyarakat yang percaya kepada Tuhan dan roh-

roh penunggu alam adanya upacara keagamaan yang berupa ritual semedi dan upacara ruwatan, (2) citra budaya Jawa ditinjau dari sistem dan organisasi masyarakat yang selalu menjaga etika sopan santun saat berbicara dengan lawan bicara dan memiliki naluri untuk selalu menganggap orang lain sebagai saudara, (3) citra budaya Jawa ditinjau dari sistem pengetahuan yang membicarakan pengetahuan sejarah tentang ilmu kejawean dan pengetahuan mengenai warna dan sistem penanggalan Jawa sebagai pedoman bercocok tanam, (4) citra budaya Jawa ditinjau dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa; kata-kata sapaan dalam bahasa Jawa, istilah Jawa dan pemberian nama bagi orang Jawa, (5) citra budaya Jawa ditinjau dari kesenian yang bisa dilihat dalam novel ini adalah seni musik tradisional Jawa dan kesenian khas Jawa yaitu ‘*Wayang Kulit*’, (6) citra budaya Jawa ditinjau dari sistem mata pencaharian yang ditemukan dalam novel ini adalah petani, penderas karet, pejabat kelurahan, penambang batu gamping, pekerja seni (*sinden*), (7) citra budaya Jawa ditinjau dari sistem teknologi yang terdapat dalam novel ini yakni alat komunikasi tradisional Jawa yaitu “gong” sebagai petanda tamu datang dan ‘kentongan’ sebagai alat penyampai pesan.

Implikasi citra budaya Jawa dalam novel *Bilangan Fu* sebagai materi pembelajaran di SMA dapat dilihat dari tiga hal. Yang pertama adalah relevansinya dengan tujuan pendidikan, citra budaya Jawa yang ada dalam novel *Bilangan Fu* dapat diapresiasi oleh peserta didik sebagai bagian dari budaya nasional. Yang kedua adalah relevansinya dengan standar isi. Citra budaya Jawa dalam novel *Bilangan Fu* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan SK dan KD SMA pada jenjang kelas XI semester I dan II dan kelas XII semester I. Yang kedua adalah relevansinya dengan tujuan pendidikan, citra budaya Jawa yang ada dalam novel *Bilangan Fu* dapat diapresiasi oleh peserta didik sebagai bagian dari budaya nasional. Yang ketiga adalah relevansinya dengan peserta didik meliputi (1) perkembangan peserta didik: untuk memenuhi salah satu tugas perkembangan peserta didik yang tergolong pada usia remaja yaitu memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman perilaku dan mengembangkan ideologi, (2) pembentukan kepribadian peserta didik; melalui citra budaya Jawa yang ada dalam novel *Bilangan Fu*, peserta didik mengenal unsur



kebudayaan Jawa sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, (3) sarana untuk menggali potensi peserta didik; potensi peserta didik dalam menghasilkan karya sastra perlu dilatih. Oleh sebab itu, perlu referensi sebuah karya sastra yang dapat menumbuhkan motivasi dan kreativitas bagi peserta didik. Salah satunya adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pertama, dalam membaca, mengapresiasi, dan mengkaji karya sastra (novel), mahasiswa perlu memperhatikan konteks antara data primer dan data sekunder. Dari hasil pembacaan ataupun pengkajian karya sastra, mahasiswa juga dapat mengambil hikmah dan mengimplementasikan secara riil.
2. Kedua, dalam membaca, mengapresiasi, dan mengkaji karya sastra (novel), masyarakat perlu membudayakan dan memulainya sejak dini. Hal itu didasari isi kandungan yang memiliki nilai-nilai dan manfaat positif baik bagi pribadi maupun terhadap orang lain di sekitarnya.
3. Ketiga, bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan sosiologi sastra sebagai tinjauan ketika mengajarkan apresiasi sastra (novel) kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fananie, Zaenudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Ridwanaz. 2011. "Pengertian Budaya, Asal-usul Kebudayaan dan Macam-macam Kebudayaan". (<http://seabass8b.wordpress.com>). Diakses 3 Agustus 2012, jam 11.30 WIB.
- Purba, Darwiansyah. 2011. "Peran Sastra Dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat". (<http://kapasmerah.wordpress.com>). Diakses 20 april 2011, jam 20.15 WIB.
- Diakses pada tanggal 22 Mei 2012.
- Sangidu, 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton (Terjemahan Sugihastuti dan rosi Abi Al Irsyad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutisna, 2011. "Konsep Citra". (<http://notasimediori.wordpress.com>). Diakses 3 Agustus 2012, jam 11.00 WIB.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (edisi kedua)*. Surakarta: UNS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.